



DETERMINANTS OF ISLAMIC BANK FINANCING DURING ECONOMIC TURBULENCE

Mardiah Mutiara Puspitasari Selian, Lutfi Lutfi✉
Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Indonesia
mardiahmutiara62@gmail.com, ✉lutfi@perbanas.ac.id

<https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1615>

Received: Nov 28, 2023 Revised: Dec 23, 2023 Accepted: Jan 05, 2024 Published: Apr 26, 2024

ABSTRACT

The Covid-19 outbreak has caused turbulence in Indonesia's economic growth, thereby disrupting the performance of Islamic banks, especially in the distribution of financing. This research examines the influence of economic turbulence, third-party deposits, bank size, capital and profitability on financing disbursed by Islamic banks in Indonesia. The population of this research is Islamic commercial banks in Indonesia in the 2017-2022 period. The sample selection used a purposive sampling method and obtained ten Islamic banks. The data analysis technique uses panel data analysis with a fixed effect model. The research results prove that third-party deposits positively and significantly impact financing, while bank size and capital negatively and significantly impact financing. However, economic turbulence and profitability do not affect financing. When financing is divided based on contracts, economic turbulence negatively impacts profit-sharing-based financing, and profitability negatively impacts receivables-based financing. These findings can be a reference for Islamic banks to maintain the availability of third-party deposit funds to support financing expansion and further optimize their capital by channelling it to more productive assets in the form of financing. These findings can complement existing theories and support the business cycle theory that Islamic banks tighten financing based on profit sharing, which carries higher risks.

Keywords: Islamic financing, economic turbulence, third-party funds, bank size, capital.

DETERMINAN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH SELAMA TURBULENSI EKONOMI

ABSTRAK

Covid-19 telah menyebabkan turbulensi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga mengganggu kinerja bank syariah, khususnya dalam penyaluran pembiayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh turbulensi ekonomi, simpanan dana pihak ketiga, ukuran bank, permodalan, dan profitabilitas terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia pada periode 2017-2022. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sepuluh bank Syariah. Teknik analisis data menggunakan analisis data panel dengan model *fixed effect*. Hasil penelitian membuktikan bahwa simpanan dana pihak ketiga berdampak positif secara signifikan terhadap pembiayaan, sementara ukuran bank dan permodalan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan. Namun turbulensi ekonomi dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Ketika pembiayaan dibagi berdasarkan akad, turbulensi ekonomi berdampak negatif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil, dan profitabilitas berdampak negatif terhadap pembiayaan berbasis piutang. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi bank syariah untuk menjaga ketersediaan dana simpanan pihak ketiga guna mendukung ekspansi pembiayaan serta lebih mengoptimalkan modalnya melalui penyaluran ke aset yang lebih produktif dalam bentuk pembiayaan. Temuan ini dapat melengkapi teori yang sudah ada dan mendukung teori siklus bisnis bahwa bank syariah melakukan pengetatan pembiayaan berbasis bagi hasil yang risikonya lebih tinggi.

Kata kunci: pembiayaan syariah, turbulensi ekonomi, dana pihak ketiga, ukuran bank, modal.



PENDAHULUAN

Covid-19 berdampak sangat buruk terhadap perekonomian di hampir semua negara di dunia. Pertumbuhan ekonomi menjadi -3,1 persen pada 2020, yang merupakan angka terendah sejak 1961 (World Bank 2023). Angka ini bahkan lebih buruk dibanding ketika terjadi krisis keuangan pada 2009, dimana pertumbuhan ekonomi dunia mencapai -1,3 persen. Wabah ini juga menyebabkan terpuruknya ekonomi Indonesia, dimana pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) mencapai -2,1 persen tahunan 2020 dan -5,3 persen pada triwulan II 2020 (BPS 2023). Turbulensi ekonomi, yang salah satunya disebabkan oleh Covid-19, juga berdampak terhadap pembiayaan bank Syariah di Indonesia. Secara umum pembiayaan bank syariah selalu meningkat setiap tahunnya, namun di tahun 2020 dan 2021 terjadi perlambatan pertumbuhan pembiayaan bank Syariah secara signifikan, dari diatas 10 persen menjadi kurang dari 9 persen, dan bahkan mencapai titik terendahnya pada 2021 yang menjadi 6,75 persen (OJK 2022). Perlambatan pertumbuhan pembiayaan ini terutama terjadi pada jenis akad bagi hasil. Bagi bank Syariah, pembiayaan menjadi salah satu sumber utama penghasilan pada bank (Afkar 2017; Putri 2017; Syahri and Harjito 2020).

Fenomena Covid-19 yang berdampak kepada perekonomian global membuat munculnya pertanyaan mengenai bagaimana pembiayaan bank berkembang selama pandemi (Çolak and Öztekin 2021; Nur and Rahmawati 2022). Perekonomian yang sehat mendukung stabilitas perekonomian nasional sehingga mendorong masyarakat untuk mengambil pinjaman pada bank (Putri 2017). Penelitian ini memfokuskan turbulensi ekonomi dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB. Çolak and Öztekin (2021) mengungkapkan bahwa pelambatan ekonomi yang disebabkan oleh wabah Covid-19 mengurangi penyaluran kredit oleh sektor perbankan. Demikian juga, Ibrahim and Rizvi (2018) menyatakan bahwa turbulensi ekonomi berdampak negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, meskipun pertumbuhan pembiayaan bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini dikarenakan sistem perbankan syariah yang memiliki sistem bagi hasil dimana sistem ini membuat posisi keuangan bank syariah pada saat Covid-19 tetap dalam kondisi mudah menyesuaikan terhadap perubahan ekonomi (Azhari et al. 2021).

Selain kondisi ekonomi, penyaluran pembiayaan bank bisa dipengaruhi oleh tersedianya simpanan dana pihak ketiga, ukuran bank, permodalan, dan profitabilitas bank. Dana pihak ketiga merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan, dimana sekitar 75 persen pembiayaan bank berasal dari dana pihak ketiga (OJK 2022). Oleh karena itu, simpanan dana pihak ketiga mendorong peningkatan pembiayaan (Bakti 2017; Ibrahim and Rizvi 2018). Bank besar juga umumnya memperoleh perlindungan lebih dari pemerintah jika bank tersebut gagal maka dampaknya negatifnya lebih luas terhadap perekonomian nasional. Dengan demikian, bank besar lebih berani menempatkan asetnya pada aset yang berisiko tinggi seperti pembiayaan (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016; Çolak and Öztekin 2021). Namun, ukuran bank juga bisa berpengaruh negatif terhadap pembiayaan karena bank kecil tidak banyak memiliki sumber pendapatan dalam bentuk *fee based income* sehingga untuk meningkat laba bank kecil perlu lebih banyak menyalurkan pembiayaan yang memberikan keuntungan relatif besar (Neef and Schandlbauer 2022). Modal bagi perbankan berfungsi menjadi



penyangga dalam menyerap kerugian, memberikan perlindungan terhadap kegagalan bank, dan menjadi perlindungan terhadap kepentingan para deposan. Dengan demikian, semakin besar modal bank maka semakin besar pembiayaan yang diberikan bank (Çolak and Öztekin 2021; Neef and Schandlbauer 2022). Namun, modal juga dapat berdampak negatif terhadap pembiayaan ketika terjadi *moral hazard* dimana bank dengan permodalan yang kecil lebih berani dalam mengambil risiko dengan menyalurkan lebih banyak pembiayaan (Ibrahim and Rizvi 2018). Profitabilitas merupakan faktor lain penentu besarnya pembiayaan bank syariah. Ketika bank mengkondisikan untuk menempatkan dananya lebih besar pada pembiayaan yang memiliki risiko yang tinggi maka potensi pendapatan yang diterima lebih tinggi pula (Ibrahim and Rizvi 2018). Namun, Neef and Schandlbauer (2022) membuktikan bahwa profitabilitas yang rendah pada suatu periode dapat mendorong bank untuk melakukan pembiayaan yang lebih banyak agar mampu meningkatkan kinerjanya, atau dengan kata lain profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Mengacu pada fakta literatur yang ada, terdapat ketidakkonsistenan dampak variabel yang dikaji terhadap pembiayaan bank, khususnya untuk variabel ukuran bank dan permodalan, sehingga penelitian ini mampu mengisi celah penelitian yang sudah ada. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji penyaluran kredit atau pembiayaan menggunakan analisis *ordinary least square*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel. Keterbaruan lain dari penelitian adalah selain melihat pengaruh turbulensi ekonomi terhadap pembiayaan, juga mengkaji pengaruhnya terhadap jenis pembiayaan berdasarkan akad piutang dan akad bagi hasil. Sementara penelitian Ibrahim and Rizvi (2018) mengkaji pengaruh turbulensi ekonomi terhadap pertumbuhan kredit dan resiko kredit. Penelitian Hussien et al. (2019); Ghouse et al. (2022) mengkaji dampak krisis ekonomi terhadap laba bank syariah. Penelitian mengenai Hasanah and Lutfi (2024) mengkaji dampak turbulensi ekonomi terhadap dana pihak ketiga. Sehingga penelitian mengenai pengaruh turbulensi ekonomi terhadap pembiayaan bank syariah dipandang penting dilakukan karena belum ada ditemukan penelitian tersebut. Dari sisi makro ekonomi, ketahanan bank syariah dalam hal pembiayaan seharusnya lebih penting dibanding laba yang dihasilkannya karena pembiayaan merupakan faktor penting yang dapat mendorong perusahaan untuk tetap bertahan dan tumbuh yang pada akhirnya mempercepat pemulihan ekonomi nasional (Ascarya, Rahmawati, and Karim 2016). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh turbulensi ekonomi, simpanan dana pihak ketiga, ukuran bank, permodalan, dan profitabilitas terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah di Indonesia.

TELAAH LITERATUR

Teori Siklus Bisnis

Siklus bisnis adalah suatu siklus atau situasi dimana suatu bisnis mengalami pertumbuhan dan penurunan yang berulang-ulang dengan jangka waktu yang tidak teratur atau bisa disebut dengan ketidakstabilan ekonomi (Bodie, Kane, and Marcus 2021). Siklus bisnis mencakup naik turunnya aktivitas ekonomi berdasarkan ukuran luas seperti output, lapangan kerja, pendapatan dan



penjualan, atau produk domestik bruto (PDB) (Thorsrud 2020). Ekspansi atau yang biasa disebut pemulihan ekonomi adalah masa pertumbuhan dan konsolidasi ekonomi (Hartana 2017). Sementara resesi adalah periode ketika output nasional turun beberapa saat bulan atau lebih (Vanani and Suselo 2021). Titik transisi dalam siklus bisnis disebut *peak* (puncak) dan *through* (palung) (Fajar 2017). *Through* adalah proses menuju titik terendah dari kontraksi atau aktivitas bisnis, menuju pemulihan yaitu peningkatan aktivitas bisnis. Ekspansi adalah fase dimana terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat hingga menuju ke titik tertinggi. *Peak* adalah titik tertinggi antara berakhirnya ekspansi ekonomi dan dimulainya kontraksi dalam suatu siklus bisnis. Puncak siklus ini mengacu pada bulan terakhir sebelum beberapa indikator ekonomi utama, seperti lapangan kerja dan perumahan baru, mulai menurun. Kontraksi mengacu pada fase siklus bisnis di mana perekonomian secara keseluruhan sedang mengalami penurunan. Dalam fase inilah yang disebut dengan resesi dimana tidak adanya pertumbuhan output (Sloman et al. 2023).

Siklus bisnis berdampak terhadap penyaluran pembiayaan sektor perbankan. Ketika ekonomi tumbuh maka permintaan pembiayaan cenderung meningkat seiring dengan bagusnya kinerja perusahaan dan tingginya pendapatan masyarakat (Bertay, Demirgüç-Kunt, and Huizinga 2015; Ibrahim 2016). Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau bahkan negatif maka banyak usaha yang mengalami penurunan kinerja keuangan atau bahkan melakukan penghentian usaha dan pemutusan hubungan kerja dengan pegawai. Buruknya kinerja keuangan perusahaan dan menurunnya pendapatan masyarakat akan menurunkan permintaan pembiayaan (Begenau and Salomao 2019).

Teori Intermediasi Bank

Teori intermediasi lembaga keuangan memandang bahwa bank memiliki fungsi utama meminjam dana dari deposan bersifat jangka pendek dan selanjutnya meminjamkannya ke peminjam dengan jangka waktu lebih panjang (Werner 2014; 2016). Dengan kata lain, bank menciptakan likuiditas dengan meminjam jangka pendek dan meminjamkannya untuk jangka panjang (Dewatripont, Rochet, and Tirole 2010). Bank, seperti halnya lembaga intermediasi keuangan lainnya, memainkan peran penting dalam ekonomi karena menyalurkan dari unit yang surplus ke unit yang defisit. Mereka menyelaraskan perbedaan kebutuhan peminjam dan pemberi pinjaman (deposan) dengan mengubah simpanan berukuran kecil, berisiko rendah, dan sangat likuid menjadi pinjaman berukuran lebih besar, berisiko tinggi, dan tidak likuid (Cecchetti and Schoenholtz 2021). Memperhatikan pentingnya peran intermediasi ini. Bank Indonesia, melalui peraturan anggota dewan gubernur nomor 23/7/PADG/2021, menetapkan batas bawah rasio intermediasi makroprudensial (RIM) sebesar 84 persen per Januari 2022 (BI 2021). Salah satu harapan dari penerapan RIM ini adalah agar bank mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran pembiayaan ke sektor riil. Merujuk pada teori intermediasi, semakin besar dana pihak ketiga yang dihipunkan bank maka semakin besar pula pembiayaan yang harus disalurkan.

Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah

Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh bank syariah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat (Ahyar 2021). Pembiayaan



berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*) dan dalam bentuk investasi sendiri (*trade financing*) kepada yang membutuhkan pembiayaan dengan pola jual beli (*murabahah, salam, istishna'*) dan pola sewa menyewa (*ijarah*) (OJK 2019). Pembiayaan yang sering dikenal yaitu pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan aneka barang, perumahan, dan properti. Produk-produk pembiayaan syariah menggunakan empat pola akad yang berbeda antara lain yaitu pola akad bagi hasil, jual beli, sewa, dan pinjaman (Andrianto and Firmansyah 2019; OJK 2019). Pembiayaan bagi hasil terdiri dari pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan jual beli menggunakan akad *murabahah, salam, dan istishna'*. Pembiayaan dengan pola sewa menggunakan akad *ijarah*.

Pengembangan Hipotesis

Turbulensi ekonomi merupakan fenomena dimana terjadinya ketidakstabilan perekonomian suatu negara, yang dapat dilihat dari naik turunnya pertumbuhan pendapatan domestik bruto (Sloman et al. 2023). Menurut teori siklus bisnis, ketika ekonomi tumbuh pesat maka permintaan pembiayaan umumnya juga mengalami peningkatan. Sebaliknya ketika ekonomi terpuruk, permintaan pembiayaan juga mengalami penurunan karena banyak sektor usaha yang mengalami penurunan penjualan dan masyarakat mengalami penurunan pendapatan. Çolak and Öztekin (2021) mengungkapkan bahwa pelambatan ekonomi yang disebabkan oleh wabah Covid-19 mengurangi penyaluran kredit oleh sektor perbankan. Selanjutnya, Ibrahim and Rizvi (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank-bank, meskipun pertumbuhan pembiayaan bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini dikarenakan sistem perbankan syariah yang memiliki sistem bagi hasil dimana sistem ini membuat posisi keuangan bank syariah pada saat Covid-19 tetap dalam kondisi mudah menyesuaikan dengan kondisi ekonomi (Azhari et al. 2021). H_1 : turbulensi ekonomi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana simpanan dari masyarakat yang dititipkan kepada bank syariah, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank dengan media penarikan tertentu. Menurut teori intermediasi, bank memainkan peran penting dalam ekonomi karena menyalurkan dari unit yang *surplus*, dalam bentuk simpanan pihak ketiga, ke unit yang defisit, dalam bentuk penyaluran pembiayaan (Werner 2016; Cecchetti and Schoenholtz 2021). Oleh karena itu, penghimpunan dana pihak ketiga adalah kegiatan yang penting untuk mendukung pembiayaan bank. Pembiayaan bank umumnya sangat tergantung pada dana simpanan pihak ketiga (Aysan, Disli, and Ozturk 2018). OJK (2022) melaporkan bahwa sekitar 75 persen sumber pembiayaan bank adalah berasal dari dana pihak ketiga, sementara sisanya berasal dari modal internal bank. Adnan, Ridwan, and Fildzah (2016) membuktikan bahwa dana simpanan pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank konvensional di Indonesia.



Selanjutnya, Ibrahim and Rizvi (2018) juga membuktikan bahwa dana simpanan pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pembiayaan bank syariah. H₂: dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Ukuran bank, yang umumnya diukur menggunakan total aset, merupakan suatu gambaran yang menunjukkan skala suatu perusahaan. Semakin besar suatu bank maka mencerminkan bank tersebut memiliki dana yang besar (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016). Bank besar juga umumnya memperoleh perlindungan lebih dari pemerintah karena jika bank tersebut gagal maka dampaknya negatifnya lebih luas terhadap perekonomian nasional (Albaity, Mallek, and Noman 2019; Ali and Puah 2019; Dávila and Walther 2020). Oleh karena itu, bank besar lebih berani menempatkan asetnya pada aset yang berisiko tinggi seperti pembiayaan (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016; Çolak and Öztekin 2021). Namun, ukuran bank juga bisa berpengaruh negatif terhadap pembiayaan karena bank kecil tidak banyak memiliki sumber pendapatan dalam bentuk *fee based income* sehingga untuk meningkatkan labanya bank kecil perlu lebih banyak menyalurkan pembiayaan yang memberikan keuntungan relatif lebih besar (Neef and Schandlbauer 2022). H₃: ukuran bank berpengaruh terhadap pembiayaan.

Permodalan merupakan faktor penting untuk mengembangkan usaha bank dan menjaga kemungkinan terjadinya risiko, salah satu risiko yang mungkin timbul adalah risiko kredit macet (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016). Selain itu, semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar pula potensi untuk melakukan ekspansi pembiayaan (Çolak and Öztekin 2021; Neef and Schandlbauer 2022). Namun modal juga dapat berdampak negatif terhadap pembiayaan (Ibrahim and Rizvi 2018). Bank dengan permodalan yang kecil, khususnya yang rasionya mendekati batas minimal, kemungkinan melakukan *moral hazard* dengan lebih berani dalam mengambil risiko melalui penyaluran lebih banyak pembiayaan (Duran and Lozano-Vivas 2015). Ketika pembiayaan tersebut gagal yang kemungkinan menyebabkan bank bankrut maka kerugian bank hanya sebatas modalnya yang relatif kecil tersebut, namun ketika pembiayaan tersebut berhasil maka keuntungan terbesar dinikmati oleh bank sementara pemilik dana hanya memperoleh sebesar bagian yang telah ditetapkan. H₄: modal berpengaruh terhadap pembiayaan.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan secara internal oleh bank dari pemanfaatan asetnya (Lutfi, Kristijadi, and Silvy 2020). Penelitian ini memfokuskan kinerja profitabilitas diukur dengan *net imbalan* (NI). Pembiayaan bank syariah secara umum memberikan keuntungan yang lebih besar dibanding penempatan pada aset lain, seperti surat berharga negara. Konsekuensinya, bank syariah yang mengharapkan tingkat keuntungan yang lebih besar maka perlu lebih banyak menyalurkan dananya pada pembiayaan, atau dengan kata lain semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pembiayaan bank (Ibrahim 2016; Ibrahim and Rizvi 2018). Namun, profitabilitas yang rendah pada suatu periode dapat mendorong bank untuk melakukan pembiayaan yang lebih banyak agar mampu meningkatkan kinerjanya (Neef and Schandlbauer 2022). Dengan demikian, semakin rendah profitabilitas di suatu periode maka semakin besar pembiayaan yang akan disalurkan pada periode selanjutnya. H₅: profitabilitas berpengaruh terhadap pembiayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah (BUS) di Indonesia pada periode 2017-2022. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria (1) BUS yang terdaftar pada otoritas jasa keuangan (OJK) periode tahun 2017-2022, (2) BUS yang digunakan adalah bank yang beroperasi mulai dari tahun 2016-2022 tidak termasuk yang melakukan merger, dan (3) Laporan keuangan triwulan yang sudah dipublikasikan di website bank masing-masing dari triwulan I 2017 hingga triwulan IV 2022. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sepuluh BUS yang memenuhi kriteria sampel (Tabel 1). Tiga BUS tidak memenuhi kriteria yaitu (1) Bank Syariah Indonesia karena merupakan hasil merger BNI Syariah, BRI Syariah, dan Mandiri Syariah di tahun 2021, (2) Bank Aladin Syariah berdiri tahun 2021 (sebelumnya adalah Bank Net Indonesia Syariah berdiri tahun 2019), dan (3) Bank Riau Kepri Syariah yang merupakan hasil konversi dari bank konvensional di tahun 2022.

Tabel 1 Sampel Bank

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	Bank Aceh Syariah	6	Bank NTB Syariah
2	BCA Syariah	7	Panin Dubai Syariah Bank
3	Bank BJB Syariah	8	Bank KB Bukopin Syariah
4	Bank BTPN Syariah	9	Bank Mega Syariah
5	Bank Muamalat Indonesia	10	Bank Victoria Syariah

Untuk mengatasi pengaruh data ekstrim terhadap model, penelitian ini mengeluarkan data *outlier* yang terletak diluar nilai rata-rata ± 3 simpangan baku (Hair et al. 2019). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan triwulan bank umum syariah yang dipublikasi melalui website OJK (www.ojk.go.id) serta data produk domestik bruto website BPS (www.bps.go.id). Variabel terikat penelitian ini adalah pembiayaan, sementara variabel bebas mencakup turbulensi ekonomi, dana pihak ketiga, ukuran bank, permodalan, dan profitabilitas. Tabel 2 menyajikan secara lengkap variabel, definisi, pengukuran, dan sumber datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel yang merupakan kombinasi data dari *time series* dan *cross section*. Terdapat tiga pendekatan estimasi regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* (Gujarati 2021). *Common effect* model adalah teknik yang paling sederhana untuk memperkirakan model data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan keseluruhan (individu). *Fixed effect* model merupakan model yang menunjukkan adanya perbedaan intersep untuk setiap entitas. Intersep tersebut tidak bervariasi terhadap waktu. *Random effect* model adalah model estimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin terkait dari waktu ke waktu dan diasumsikan bahwa setiap subjek penelitian memiliki intersep yang berbeda-beda.

Pemilihan model terbaik dilakukan menggunakan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan Uji *Langrange Multiplier*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model mana yang paling tepat dalam mengestimasi data panel apakah *common effect model*

atau *fixed effect model*. Uji *Hausman* digunakan untuk menguji model mana yang tepat digunakan antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Uji *Langrange Multiplier* merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat pedekatan terbaik mana yang tepat digunakan antara *common effect model* dengan *random effect model* dalam mengestimasi data panel. Penelitian ini menggunakan alat bantu statistik berupa perangkat lunak Eviews.

Tabel 2 Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Formula	Sumber
Pembiayaan (FINTA)	Rasio total pembiayaan dalam bentuk akad jual beli, bagi hasil, sewa, dan pinjaman terhadap total aset	$FINTA = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Aset}}$	Otoritas Jasa Keuangan
Turbulensi Ekonomi (CRISIS)	Pertumbuhan pendapatan domestik bruto (PDB). Jika pertumbuhan PDB suatu kuartal < rata-ratanya selama 20 kuartal maka diberi skor 1, jika tidak diberi skor 0.	$GDP = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}}$ CRISIS = variabel dummy 1 atau 0	Badan Pusat Statistik
Dana Pihak Ketiga (DEPTA)	Rasio dana simpanan dana pihak ketiga berupa giro, tabungan, deposito (investasi)	$DEPTA = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Aset}}$	Otoritas Jasa Keuangan
Ukuran Bank (LNTA)	Log normal dari total aset	$LNTA = \ln(\text{Total Aset})$	Otoritas Jasa Keuangan
Modal (CAR)	Rasio ekuitas yang dimiliki bank relatif terhadap total aset tertimbang menurut risiko (ATMR)	$CAR = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{ATMR}}$	Otoritas Jasa Keuangan
Profitabilitas (NI)	Rasio pendapatan setelah distribusi bagi hasil terhadap total aset produktif	$NI = \frac{\text{Pendapatan setelah Bagi Hasil}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}}$	Otoritas Jasa Keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam suatu penelitian. Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif variabel penelitian, dimana rata-rata bank syariah menyalurkan 63 persen asetnya dalam bentuk pembiayaan. Hal ini mengindikasikan masih cukup besar aset bank syariah yang kurang produktif. Bank syariah mengantungkan pendanaannya dari dana pihak ketiga, yaitu rata-rata 74 persen, sementara sisanya dari modal internal bank. Permodalan bank yang diukur menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) memperlihatkan bahwa rasio kecukupan modal bank syariah di Indonesia sangat tinggi, diatas batas tertinggi yang ditetapkan oleh OJK untuk bank dengan profil risiko terburuk, yaitu 4 dan 5, sebesar 14 persen (OJK 2022). Gambaran ini mengindikasikan adanya dana bank yang kurang optimal tersalurkan pada aset yang lebih produktif dalam bentuk

pembiayaan. Berdasarkan aset, bank syariah secara umum tergolong bank relatif kecil dengan rata-rata aset 15 triliun rupiah. Melihat nilai simpangan baku dari nilai aset bank, terlihat bank bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan dalam besaran ukuran bank yang menjadi sampel penelitian ini.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	FINTA	CRISIS	DEPTA	LNTA (Juta)	CAR	NI
Mean	62,9374	0,2164	74,4007	15.375.817	25,1393	6,7387
Median	63,0481	0,0000	75,7152	9.524.784	22,7100	4,5600
Maksimum	86,2345	1,0000	88,5149	61.696.920	58,1000	17,1800
Minimum	23,6579	0,0000	39,8299	1.353.344	0,1500	0,0200
Standar Deviasi	10,7152	0,4127	8,61193	15.023.884	10,0178	3,2353

Sumber: data sekunder (diolah, 2023)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model terbaik. Hasil uji pemilihan model disajikan pada Tabel 4, dimana memperlihatkan bahwa model data panel terbaik adalah *fixed effect* dari ketiga pengujian. Oleh karena itu, pengujian model selanjutnya berdasarkan pada *fixed effect model*.

Tabel 4 Hasil Pemilihan Model Data Panel

Jenis Uji	Statistik	Probabilitas
Uji Chow <i>Cross-section F</i>	23,6697	0,0000
Uji Hausman <i>Cross-section random</i>	9,3547	0,0458
Uji Langrange Multiplier <i>Breusch-Pagan</i>	425,7834	0,0000

Sumber: data sekunder (diolah, 2023)

Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	448,9249	5,3994	0,0000	
CRISIS	0,3675	0,2809	0,7790	Tidak didukung
DEPTA	0,2058	2,4322	0,0159	Didukung
LNTA	-12,7793	-4,6973	0,0000	Didukung
CAR	-0,5381	-5,6528	0,0000	Didukung
NI	-0,7604	-1,9055	0,0581	Tidak Didukung
F-statistic			20,1329	
Prob. (F-statistic)			0,0000	
R-squared			0,5777	

Sumber: data sekunder (diolah, 2023)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini berdasarkan *fixed effect model*. Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian, dimana turbulensi ekonomi (CRISIS) memiliki nilai probabilitas $0,7790 > 0,05$, artinya turbulensi ekonomi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan (H_1 tidak didukung). Dana pihak ketiga (DEPTA) memiliki nilai probabilitas $0,0159 < 0,05$ dan nilai koefisien 0,2058, artinya dana pihak ketiga berpengaruh positif secara signifikan terhadap

pembiayaan (H_2 didukung). Ukuran bank (LNTA) memiliki nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ dan nilai koefisien $-12,7793$, artinya ukuran bank berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan (H_3 didukung). Modal (CAR) memiliki nilai probabilitas probabilitas $0,0000 < 0,05$ dan nilai koefisien $-0,5381$, artinya permodalan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan (H_4 didukung). Profitabilitas (NI) memiliki nilai probabilitas $0,0581 > 0,05$, artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pembiayaan (H_5 tidak didukung). Nilai probabilitas F-statistic menunjukkan angka $0,0000$ dan nilai R-square sebesar $0,5777$ (58 persen), artinya secara simultan turbulensi ekonomi, dana pihak ketiga, ukuran bank, modal dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap dalam pembiayaan bank syariah, dengan besar pengaruh 58 persen, sehingga model penelitian ini termasuk dalam kategori sedang (Hair et al. 2019).

Tabel 6 Hasil Pengujian Pembiayaan Akad Piutang Dan Bagi Hasil

Variabel	Akad Piutang		Akad Bagi Hasil	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	857.8320	0.0000	-417.3764	0.0000
CRISIS	-1.008119	0.3241	-2.230298	0.0419
DEPTA	0.169226	0.0108	0.097862	0.1663
LNTA	-27.69269	0.0000	15.00733	0.0000
CAR	-0.158975	0.0400	-0.381057	0.0000
NI	-0.785035	0.0139	0.044240	0.8942
Prob. (F-statistic)		0,0000		0,0000
R-squared		0.9187		0.9200

Sumber: data sekunder (diolah, 2023)

Tabel 6 memperlihatkan hasil pengujian yang memisahkan jenis pembiayaan kedalam akad piutang dan akad bagi hasil, dengan fokus pada pengaruh turbulensi ekonomi dan profitabilitas. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa turbulensi ekonomi tidak secara signifikan menurunkan pembiayaan berbasis piutang, namun turbulensi ini secara signifikan berdampak negatif terhadap pembiayaan berbasis piutang. Temuan ini sekali lagi mempertegas bahwa bank syariah di Indonesia melakukan strategi minimalisasi potensi dampak negatif Covid-19 terhadap kinerja bank dengan mengurangi pembiayaan yang bersifat bagi hasil. Jenis pembiayaan akan menurunkan keuntungan bank ketika wabah Covid tersebut membuat perekonomian terpuruk yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan penjualan atau bahkan bankrut serta melakukan pemutusan hubungan kerja dengan pegawai. Ketika kinerja perusahaan memburuk dan pendapatan masyarakat turun maka pembiayaan yang bersifat bagi hasil akan menempatkan bank pada risiko penurunan pendapatan atau bahkan ikut serta menanggung kerugian pengguna dana. Kemudian profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan berbasis piutang, namun profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

Pengaruh Turbulensi Ekonomi Terhadap Pembiayaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa turbulensi ekonomi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa bank syariah lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dikarenakan sistem bagi hasil membuat

posisi keuangan bank syariah pada saat Covid-19 tetap dalam kondisi mudah menyesuaikan dengan kondisi ekonomi (Azhari et al. 2021). Faktor lain yang dapat menjelaskan hasil ini adalah jenis akad pembiayaan bank syariah. Data OJK memperlihatkan bahwa dari jenis akad pembiayaan yang banyak digunakan oleh bank syariah di Indonesia, yaitu piutang dan bagi hasil, terjadi penurunan yang signifikan pertumbuhan pembiayaan berbasis bagi hasil dari sekitar 17,7 persen pada 2019 menjadi 8,9 persen pada 2020, sementara itu pembiayaan berbasis piutang tidak memperlihatkan adanya perubahan pertumbuhan (OJK 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah di Indonesia mengurangi penyaluran pembiayaan bagi hasil yang sifat keuntungan kemungkinan besar akan menurun karena tergantung pada kinerja penerima dana yang kinerja usahanya juga turun selama turbulensi ekonomi. Bank syariah berupaya meminimalkan potensi penurunan laba atau kerugian sebagai dampak Covid-19 dengan mengurangi pembiayaan bagi hasil. Kondisi ini juga sejalan dengan kenyataan bahwa pembiayaan bank syariah masih didominasi oleh akad piutang (murabaha), yaitu sekitar 61 persen dari total pembiayaan (OJK 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Farooq and Zaheer (2015) yang membuktikan bahwa pembiayaan bank syariah tidak banyak terpengaruh oleh krisis ekonomi karena konsep kemitraan antara bank sebagai pemodal dan pengelola modal (*mudharib*) menjadikan mereka lebih bersinergi untuk mempertahankan perusahaan selama krisis. Namun, temuan ini bertentangan dengan Ibrahim and Rizvi (2018); Çolak and Öztekin (2021) yang membuktikan bahwa krisis ekonomi yang menyebabkan pelambatan pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap penyaluran kredit bank. Temuan penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori siklus bisnis yang menyatakan bahwa bank cenderung mengurangi pembiayaan ketika terjadi krisis sebagai antisipasi terhadap meningkatnya pembiayaan bermasalah atau dikenal dengan countercyclical hypothesis (Bertay, Demirgüç-Kunt, and Huizinga 2015; Ascarya, Rahmawati, and Karim 2016).

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dana pihak ketiga merupakan sumber utama pembiayaan bank, sehingga dana pihak ketiga akan berdampak terhadap pembiayaan. Semakin besar dana pihak ketiga maka semakin besar pula penyaluran pembiayaan, sebaliknya semakin kecil dana pihak ketiga maka semakin kecil pula penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adnan, Ridwan, and Fildzah (2016); Ibrahim and Rizvi (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar dana pihak ketiga maka semakin besar pembiayaan bank. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori intermediari, dimana fungsi bank adalah mengimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan (Werner 2016). Data OJK (2022) mengungkapkan bahwa rasio pembiayaan terhadap dana pihak bank syariah di Indonesia sekitar 76 persen. Kondisi ini menyiratkan adanya ketergantungan pembiayaan bank syariah terhadap dana pihak ketiga dan sekaligus berarti bank syariah telah melaksanakan fungsi intermediasi bank.



Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ukuran bank, yang diukur berdasarkan total aset, berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan. Pengaruh negatif dari ukuran bank terhadap pembiayaan ini bisa disebabkan ukuran bank syariah yang relatif kecil. Tabel 3 memperlihatkan bahwa rata-rata aset bank syariah yang menjadi sampel penelitian ini adalah 15 triliun rupiah. Selanjutnya, berdasarkan data OJK (2022), menyebutkan bahwa hanya Bank Syariah Indonesia yang berukuran besar, karena merupakan hasil merger tiga bank yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah, dan BNI Syariah, dimana bank ini tidak masuk dalam sampel penelitian ini, yang memiliki modal inti lebih besar dari 6 triliun rupiah. Dengan demikian, seluruh bank syariah yang menjadi sampel penelitian adalah kelompok bank kecil berdasarkan modal inti. Bank kecil tidak banyak memiliki sumber pendapatan dalam bentuk *fee based income* sehingga untuk meningkatkan laba bank kecil perlu lebih banyak menyalurkan pembiayaan dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula (Neef and Schandlbauer 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Neef and Schandlbauer (2022) yang membuktikan adanya hubungan negatif antara ukuran bank dengan pembiayaan. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Albaity, Mallek, and Noman (2019); Ali and Puah (2019); Dávila and Walther (2020) yang menyatakan bahwa bank besar umumnya memperoleh perlindungan lebih dari pemerintah karena jika bank tersebut gagal maka dampaknya negatifnya lebih luas terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, bank besar lebih berani menempatkan asetnya pada aset yang berisiko tinggi seperti pembiayaan (Adnan, Ridwan, and Fildzah 2016; Çolak and Öztekin 2021).

Pengaruh Modal Terhadap Pembiayaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa modal, yang diukur berdasarkan rasio kecukupan modal, secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kecil modal yang dimiliki bank syariah maka lebih banyak menyalurkan pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *moral hazard* yang menyatakan bahwa bank dengan permodalan yang kecil, khususnya yang rasionya mendekati batas minimal, kemungkinan lebih berani dalam mengambil risiko dengan menyalurkan lebih banyak pembiayaan yang berisiko (Duran and Lozano-Vivas 2015; Zhang et al. 2016). Ketika pembiayaan tersebut gagal yang kemungkinan menyebabkan bank bankrut maka kerugian bank hanya sebatas modalnya yang relatif kecil tersebut. Sebaliknya, ketika pembiayaan tersebut berhasil maka keuntungan terbesar dinikmati oleh bank sementara pemilik dana hanya memperoleh sebesar bagian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ibrahim and Rizvi (2018) yang membuktikan adanya pengaruh negatif permodalan terhadap pembiayaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pembiayaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profitabilitas, yang diukur menggunakan net imbalan, tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa bank syariah yang memiliki profitabilitas besar atau kecil tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Bank dengan profitabilitas yang



besar dan pada suatu periode memiliki profitabilitas yang rendah akan memberikan pembiayaan yang lebih banyak agar mampu meningkatkan kinerjanya di periode selanjutnya (Neef and Schandlbauer 2022). Tabel 3 statistik deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata net imbalan bank syariah adalah 6,74 persen, dimana angka ini secara signifikan lebih besar dari net interest margin bank konvensional yang besarnya sekitar 4,71 persen (OJK 2022). Tingkat imbalan yang lebih besar ini akan semakin memacu bank yang kinerja laba periode sebelumnya buruk untuk semakin melakukan ekspansi pembiayaan. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan umumnya menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan penempatan pada aset lain, seperti sertifikat bank Indonesia syariah dan sukuk negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Ukuran bank dan modal berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Penelitian ini tidak menemukan adanya bukti signifikan pengaruh turbulensi ekonomi dan profitabilitas terhadap pembiayaan bank syariah. Namun ketika pembiayaan dipisahkan berdasarkan jenis akad, temuan penelitian mengungkapkan bahwa turbulensi ekonomi tersebut berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan dengan akad bagi hasil, namun hal tersebut tidak berpengaruh pada akad piutang. Kemudian profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan dengan akad piutang, namun hal tersebut tidak berpengaruh pada akad bagi hasil.

Temuan ini dapat menjadi referensi bagi bank syariah untuk menjaga ketersediaan dana simpanan pihak ketiga guna mendukung ekspansi pembiayaan serta lebih mengoptimalkan modalnya melalui penyaluran ke aset yang lebih produktif dalam bentuk pembiayaan. Temuan ini dapat melengkapi teori yang sudah ada dan mendukung teori siklus bisnis bahwa bank syariah melakukan pengetatan pembiayaan berbasis bagi hasil yang risikonya lebih tinggi. Selain itu, temuan penelitian juga mendukung teori intermediasi bank terkait hubungan positif antara dana pihak ketiga dan pembiayaan bank syariah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu menggunakan *dummy* krisis untuk mengukur turbulensi ekonomi, sehingga kurang menangkap dinamika pertumbuhan ekonomi setiap triwulan. Penelitian seharusnya bisa menggunakan pertumbuhan PDB triwulanan sebagai ukuran turbulensi ekonomi. Kemudian model terbaik penelitian ini adalah menggunakan *fixed effect model* yang secara ekonometrik masih memiliki kelemahan karena adanya permasalahan dalam *standard error*. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan *robustness check* dengan menggunakan *robust standard error* sehingga diperoleh model yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Adnan, Ridwan Ridwan, and Fildzah Fildzah. 2016. "Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Dan Loan To Deposit



- Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.” *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis* 3 (2): 49–64. <https://jurnal.usk.ac.id/JDAB/article/view/5386>.
- Afkar, Taudlikhul. 2017. “Influence Analysis Of Mudharabah Financing And Qardh Financing To The Profitability Of Islamic Banking In Indonesia.” *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)* 2 (3): 340–51. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/8355>.
- Ahyar, Muhammad Khozin. 2021. “Efek Diversifikasi Pembiayaan Sektor Ekonomi Terhadap Profitabilitas Dan Risiko Bank Syariah Di Indonesia.” *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 2 (2): 197–211. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.388>.
- Albaity, Mohamed, Ray Saadaoui Mallek, and Abu Hanifa Md. Noman. 2019. “Competition and Bank Stability in the MENA Region: The Moderating Effect of Islamic versus Conventional Banks.” *Emerging Markets Review* 38 (March): 310–25. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2019.01.003>.
- Ali, Muhammad, and Chin Hong Puah. 2019. “The Internal Determinants of Bank Profitability and Stability.” *Management Research Review* 42 (1): 49–67. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2017-0103>.
- Andrianto, Andrianto, and Muhammad Anang Firmansyah. 2019. *Manajemen Bank Syariah: Implementansi Teori Dan Praktek*. Jakarta: Qiara Media Pustaka. <https://repository.um-surabaya.ac.id/3453/>.
- Ascarya, Ascarya, Siti Rahmawati, and Adiwarman A. Karim. 2016. “Testing of the Procyclicality of Islamic and Conventional Banks in Indonesia.” In *Macroprudential Regulation and Policy for the Islamic Financial Industry*, 133–52. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-30445-8_8.
- Aysan, Ahmet F., Mustafa Disli, and Huseyin Ozturk. 2018. “Bank Lending Channel in a Dual Banking System: Why Are Islamic Banks so Responsive?” *The World Economy* 41 (3): 674–98. <https://doi.org/10.1111/twec.12507>.
- Azhari, Dhaffi Rizwan, Muhammad Iqbal Fasa, Muhammad Rizal Arsyad, and Dedi Junaedi. 2021. “Impact Of Covid-19 on Financing Islamic Bank in Indonesia.” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 2 (1): 144–55. <https://doi.org/10.47467/elmal.v2i1.507>.
- Bakti, Nurimansyah Setivia. 2017. “Analisis DPK, CAR, ROA Dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah.” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 17 (2): 15–28. <https://doi.org/10.20961/jbm.v17i2.17180>.
- Begenau, Juliane, and Juliana Salomao. 2019. “Firm Financing over the Business Cycle.” *The Review of Financial Studies* 32 (4): 1235–74. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhy099>.
- Bertay, Ata Can, Asli Demirgüç-Kunt, and Harry Huizinga. 2015. “Bank Ownership and Credit over the Business Cycle: Is Lending by State Banks Less Procyclical?” *Journal of Banking & Finance* 50 (January): 326–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.03.012>.
- BI. 2021. “Peraturan Anggota Dewan Gubernur No. 23/7/PADG/2021 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial Dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah,

- Dan Unit Usaha Syariah.” Jakarta: Bank Indonesia.
- Bodie, Zvi, Alex Kane, and Alan Marcus. 2021. *Investments*. 12th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- BPS. 2023. “Growth Rate of GDP 2010 Version (Percent), 2023.” BPS Statistics Indonesia. 2023. <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTA0IzI=/economic-growth--4th-quarter-2023.html>.
- Cecchetti, Stephen G., and Kermit L. Schoenholtz. 2021. *Money, Banking and Financial Markets*. 6th ed. New York: McGraw-Hill.
- Dávila, Eduardo, and Ansgar Walther. 2020. “Does Size Matter? Bailouts with Large and Small Banks.” *Journal of Financial Economics* 136 (1): 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2019.09.005>.
- Dewatripont, Mathias, Jean-Charles Rochet, and Jean Tirole. 2010. *Balancing The Banks: Global Lessons From The Financial Crisis*. New Jersey: Princeton University Press. <http://www.library.fa.ru/files/Tirole-Balancing.pdf>.
- Duran, Miguel A., and Ana Lozano-Vivas. 2015. “Moral Hazard and the Financial Structure of Banks.” *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* 34 (January): 28–40. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2014.10.005>.
- Fajar, Muhammad. 2017. “Model Markov Switching Siklus Bisnis Indonesia.” <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32926.64329>.
- Farooq, Moazzam, and Sajjad Zaheer. 2015. “Are Islamic Banks More Resilient During Financial Panics?” *Pacific Economic Review* 20 (1): 101–24. <https://doi.org/10.1111/1468-0106.12096>.
- Ghouse, Ghulam, Nafees Ejaz, M. Ishaq Bhatti, and Aribah Aslam. 2022. “Performance of Islamic vs Conventional Banks in OIC Countries: Resilience and Recovery during Covid-19.” *Borsa Istanbul Review* 22 (December): S60–78. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.020>.
- Gujarati, Damodar N. 2021. *Essentials of Econometrics*. 5th ed. West Point: SAGE Publications, Inc.
- Hair, Joseph F., Barry J. Babin, William C. Black, and Rolph E. Anderson. 2019. *Multivariate Data Analysis*. 8th ed. Hampshire: Cengage Learning.
- Hartana, Hartana. 2017. “Proses Membentuk Perusahaan Baru Dalam Pelaksanaan Ekspansi Perusahaan Group Di Sektor Pertambangan Batubara.” *Perspektif* 22 (2): 142–65. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v22i2.617>.
- Hasanah, Uswatun, and Lutfi Lutfi. 2024. “Determinan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah: Adakah Dampak Turbulansi Ekonomi?” *Jurnal Iqtisaduna* 10 (1): 1–19. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/44039>.
- Hussien, Mohammed Ebrahim, Md. Mahmudul Alam, Md. Wahid Murad, and Abu N.M. Wahid. 2019. “The Performance of Islamic Banks during the 2008 Global Financial Crisis.” *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 10 (3): 407–20. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2017-0011>.
- Ibrahim, Mansor H. 2016. “Business Cycle and Bank Lending Procyclicality in a Dual Banking System.” *Economic Modelling* 55 (June): 127–34. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.01.013>.
- Ibrahim, Mansor H., and Syed Aun R. Rizvi. 2018. “Bank Lending, Deposits and Risk-Taking in Times of Crisis: A Panel Analysis of Islamic and



- Conventional Banks.” *Emerging Markets Review* 35 (June): 31–47. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2017.12.003>.
- Lutfi, Lutfi, Emanuel Kristijadi, and Mellyza Silvy. 2020. “Simultaneous Adjustment of Bank Capital and Risk: Evidence from the Indonesian Commercial Banks.” *Accounting* 6: 637–48. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.021>.
- Neef, H. Özlem Dursun-de, and Alexander Schandlbauer. 2022. “COVID-19, Bank Deposits, and Lending.” *Journal of Empirical Finance* 68 (September): 20–33. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2022.05.003>.
- Nur, Muhamad Fauzin, and Lilik Rahmawati. 2022. “Analisis SWOT Produk Pembiayaan Di Bank Muamalat Pada Masa Pandemi.” *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 3 (1): 14–28. <https://doi.org/10.46367/jps.v3i1.481>.
- OJK. 2019. “Industri Jasa Keuangan Syariah.” Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- . 2022. “Statistik Perbankan Syariah - Desember 2022.” Otoritas Jasa Keuangan. 2022. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2022.aspx>.
- Putri, Friska Larassati. 2017. “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 5 (1): 11–18. <https://doi.org/10.17509/jpak.v5i1.15384>.
- Sloman, John, Dean Garratt, Jon Guest, and Elizabeth Jones. 2023. *Economics for Busines*. 9th ed. Harlow: Pearson.
- Syahri, Nurul Alfi, and Dwipraptono Agus Harjito. 2020. “The Effect of Financing Using the Principle of Profit-Loss Sharing on Profitability Level of Commercial Islamic Bank Registered in Bank Indonesia.” *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 2 (1): 46–58. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol2.iss1.art5>.
- Thorsrud, Leif Anders. 2020. “Words Are the New Numbers: A Newsy Coincident Index of the Business Cycle.” *Journal of Business & Economic Statistics* 38 (2): 393–409. <https://doi.org/10.1080/07350015.2018.1506344>.
- Vanani, Alvin Baharudin, and Dedi Suselo. 2021. “Determinasi Resesi Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi* 7 (2): 1–12. <https://doi.org/10.31869/me.v7i2.2634>.
- Werner, Richard A. 2014. “How Do Banks Create Money, and Why Can Other Firms Not Do the Same? An Explanation for the Coexistence of Lending and Deposit-Taking.” *International Review of Financial Analysis* 36 (December): 71–77. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2014.10.013>.
- . 2016. “A Lost Century in Economics: Three Theories of Banking and the Conclusive Evidence.” *International Review of Financial Analysis* 46 (July): 361–79. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.08.014>.
- World Bank. 2023. “GDP Growth (Annual %).” Worldbank .Org. 2023. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>.
- Zhang, Dayong, Jing Cai, David G. Dickinson, and Ali M. Kutun. 2016. “Non-Performing Loans, Moral Hazard and Regulation of the Chinese Commercial Banking System.” *Journal of Banking & Finance* 63 (February): 48–60. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.11.010>.



Çolak, Gönül, and Özde Öztekin. 2021. "The Impact of COVID-19 Pandemic on Bank Lending around the World." *Journal of Banking & Finance* 133 (December): 106207. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106207>.

